

Analisis Kasus Ketergantungan Manusia Terhadap Media Digital dalam Media System Dependency Theory

Luthfiyyah Rahayu¹, Muhammad Rizky², AB Sarca Putera^{3*}, Ayu Adriyani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: absarcaputera@fis.unp.ac.id

Abstrak

Kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan makin tingginya jumlah pengguna smartphone dan akses internet dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini jumlah pengguna yang aktif di media sosial yang ada di Indonesia mencapai 191 juta orang pada Januari 2022. Banyaknya pengguna aktif smartphone dan media sosial seperti yang disebutkan sebelumnya, intensitas penggunaan ponsel juga meningkat sehingga keterikatan pada ponsel cerdas juga meningkat dan sulit untuk mengendalikan kebiasaan terus-menerus memeriksa ponsel yang dikenal dengan phubbing. Penelitian ini untuk mengeksplorasi dinamika dari hubungan ketergantungan terhadap media yang intens dan luas antara individu dengan ponsel. Metode pengumpulan data berupa survei kemudian dilanjutkan dengan analisis secara deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa tujuan penggunaan ponsel meningkatkan intensitas penggunaan ponsel sehingga menimbulkan efek kognitif, afektif dan perubahan perilaku. Media merupakan salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat, namun media memiliki efek terhadap masyarakat baik secara langsung maupun tidak. Dalam Media System Dependency Theory tiga paradigma yang digunakan media untuk mengetahui efek dari media tersebut. Paradigma pertama, yang disebut paradigma efek kuat (Direct Effects Models), media dikatakan memiliki kekuatan luar biasa besar sehingga anggota khalayak yang terisolasi dan anonim dari khalayak massa ini akan menyerah segera. Paradigma kedua yaitu efek minimalis atau biasa dikenal juga dengan paradigma efek terbatas (Limited Effects Models), media terlihat dalam control khalayak atas selektivitas. Paradigma ketiga efek kumulatif (Cumulative Effects Models), masyarakat terlalu berpotensi terhadap media dalam paparan pada terbatas. Saat ini peneliti teori efek media telah cukup berkembang sampai pada tingkatan beberapa subarea khusus penelitian.

Kata Kunci: Dependensi; Efek; Media.

Abstract

The digital literacy skills of the Indonesian people have increased along with the development of information and communication technology, which is marked by the increasing number of smartphone users and internet access in everyday life. Currently, the number of active users on social media in Indonesia reached 191 million people in January 2022. The number of active smartphone and social media users as previously mentioned, the intensity of cellphone use has also increased so that the attachment to smartphones has also increased and it is difficult to control the habit of constantly checking cellphones known as phubbing. This study aims to explore the dynamics of the relationship between intense and broad media dependency between individuals and cellphones. The data collection method in the form of a survey was then continued with descriptive analysis. The results show that the purpose of using a cellphone increases the intensity of cellphone use, resulting in cognitive, affective and behavioral changes. Media is one of the important needs for society, but media has an effect on society both directly and indirectly. In the Media System Dependency Theory, there are three paradigms used by the media to determine the effects of the media. The first paradigm, called the strong effects paradigm (Direct Effects Models), the media is said to have extraordinary power so that isolated and anonymous audience members from this mass audience will give up immediately. The second paradigm is the minimalist effect or commonly known as the paradigm of limited effects (Limited Effects Models), the media is seen in the audience's control over selectivity. The third paradigm is the cumulative effect (Cumulative Effects Models), society is too

potential for media in limited exposure. Currently, researchers of media effects theory have developed sufficiently to the level of several special sub-areas of research.

Keywords: Effects; Dependency; Media

How to Cite: Rahayu, L. et al. (2024). Analisis Kasus Ketergantungan Manusia Terhadap Media Digital dalam Media System Dependency Theory. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024*. (pp. 137-143). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Perkembangan komunikasi tidak jauh dari perkembangan teknologi komunikasi. Semakin maju dan bervariasi media adalah alat sebagai pemberi informasi. Dahulu kita mengenal media komunikasi berupa media televisi, radio, surat kabar dan telepon dalam memenuhi kebutuhan akan informasi. Media adalah salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat di zaman sekarang ini. Media sendiri sekarang menjadi makanan pokok kita sehari-hari sampai kita saja tidak bisa terlepas dari media. Pada era digital sekarang banyak sekali platform digital yang sangat bervariasi, baik tua maupun muda di zaman sekarang ini banyak yang mengaksesnya dengan handphone, laptop, komputer dll. Manusia mulai beradaptasi dengan ketersediaan media digital dan platform yang tersedia, bahkan ada yang sampai mempunyai ketergantungan terhadap media digital tersebut, seperti contoh kasus yang akan penulis angkat yaitu beberapa orang yang memiliki ketergantungan dengan salah satu platform digital yaitu youtube, apapun kegiatan yang ia lakukan harus diiringi dengan menonton video dari youtube, seperti ketika sedang makan, membuat tugas bahkan ketika sebelum tidur.

Sifat dan tujuan teori bukan semata-mata untuk menemukan fakta, tetapi juga suatu cara untuk melihat fakta, mengorganisasikan serta mempresentasikan fakta tersebut. Karenanya teori yang baik adalah teori yang konseptualisasi dan penjelasannya didukung oleh fakta serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. (Abraham Kaplan, 1964).

Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*) menurut Melvin DeFluer dan Sandra Ball Roeach, adalah teori tentang komunikasi massa yang menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu. Ketergantungan itu sangat esensial dalam naluri Freud. Karena merupakan fitur yang sangat mencolok pada prosa pembangunan budaya itu, apa yang memungkinkan untuk kegiatan psikis yang lebih tinggi, ilmiah, artistik maupun ideologis, untuk memainkan peran penting dalam kehidupan beradab.

Teori ini memperkenalkan model yang menunjukkan hubungan integral tak terpisahkan antara pemirsa, media dan sistem sosial yang besar. Teori ini memprediksikan bahwa khalayak tergantung kepada informasi yang berasal dari media massa dalam rangka memenuhi kebutuhan khalayak bersangkutan serta mencapai tujuan tertentu dari proses konsumsi media massa. Namun perlu digaris bawahi bahwa khalayak tidak memiliki ketergantungan yang sama terhadap semua media. Sumber ketergantungan yang kedua adalah kondisi sosial. Model ini menunjukkan sistem media dan institusi sosial itu saling berhubungan dengan khalayak dalam menciptakan kebutuhan dan minat. Pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi khalayak untuk memilih berbagai media, sehingga bukan sumber media massa yang menciptakan ketergantungan, melainkan kondisi sosial.

Konsisten dengan teori-teori yang menekankan pada pemirsa sebagai penentu media, model ini memperlihatkan bahwa individu bergantung pada media untuk pemenuhan kebutuhan atau untuk mencapai tujuannya, tetapi mereka tidak bergantung pada banyak media dengan porsi yang sama besar. Besarnya ketergantungan seseorang pada media ditentukan dari dua hal: a) Individu akan condong menggunakan media yang menyediakan kebutuhannya lebih banyak dibandingkan dengan media lain yang hanya sedikit; b) Persentase ketergantungan juga ditentukan oleh stabilitas sosial saat itu. Sebagai contoh, bila negara dalam keadaan tidak stabil, anda akan lebih bergantung atau percaya pada koran untuk mengetahui informasi jumlah korban bentrok fisik antara pihak keamanan dan pengunjuk rasa, sedangkan bila keadaan negara stabil, ketergantungan seseorang akan media bisa turun dan individu akan lebih bergantung pada institusi - institusi negara atau masyarakat untuk informasi.

Orang-orang yang bergantung pada YouTube adalah orang-orang yang sering menggunakannya. Mereka menggunakan platform ini untuk berbagai tujuan, seperti mendapatkan informasi, belajar, dan menikmati hiburan. Penggunaan platform ini dapat menyebabkan ketergantungan yang berulang, seperti

menonton video YouTube sebelum tidur, saat makan, atau bahkan saat mereka mengerjakan tugas. Ini menunjukkan bahwa orang-orang ini memiliki tujuan penggunaan media YouTube yang khusus dan intens, sehingga mereka terus menggunakan platform ini untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Ketergantungan terhadap media YouTube juga dapat berpengaruh pada perilaku individu. Misalnya, mereka mungkin memiliki kebiasaan memeriksa YouTube secara terus-menerus, yang dikenal sebagai phubbing. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku sosial dan psikologis individu, seperti menurunkan kualitas hubungan interpersonal dan meningkatkan stres. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ketergantungan terhadap media YouTube dapat mempengaruhi individu dan bagaimana cara mengendalikan kebiasaan tersebut.

Media System Dependency Theory menawarkan perspektif yang lebih luas dalam memahami ketergantungan individu terhadap media YouTube. Teori ini menjelaskan bahwa ketergantungan individu terhadap media dipengaruhi oleh dua faktor: individu sendiri dan kondisi sosial. Individu yang memiliki kebutuhan lebih banyak dan stabilitas sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki ketergantungan lebih besar terhadap media. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi ketergantungan individu terhadap media YouTube.

Individu yang bergantung pada media YouTube dapat dianggap sebagai contoh paradigma efek kuat (Direct Effects Models). Mereka memiliki kekuatan luar biasa besar terhadap media YouTube, sehingga mereka cenderung menyerah pada media tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media YouTube mempengaruhi individu dan bagaimana cara mengendalikan ketergantungan tersebut agar tidak berlebihan.

Bagaimana perkembangan penelitian terkait dapat ditelusuri lebih lanjut dengan melihat penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, artikel jurnal yang ditulis oleh Vega Satya Purusa, Euginius Kau Suni dengan judul "Pengaruh Media Podcast Terhadap Ketergantungan Masyarakat Usia Dewasa Awal Di Indonesia" (2021). Jurnal ini berisikan tentang bagaimana kemajuan media digital dan juga berbagai jenis platform yang menyediakan beragam topik dan juga tema, dan pada media/platform satu ini bisa kita lihat bahwa manusia khususnya kalangan remaja/dewasa sudah mulai memiliki ketergantungan terhadap platform satu ini, orang lebih memilih beralih kepada platform ini karena lebih fleksibel digunakan dimanapun dan kapanpun. Adanya platform seperti ini lebih menguntungkan kita sebagai penikmat ataupun pengguna platform ini, tanpa harus radio secara fisik yang dimana rata-rata memiliki fisik yang cukup besar dan cukup tibat untuk dibawa kemana saja, dengan adanya ini kita bisa menikmati nya dengan cara yang lebih mudah seperti mengunduh aplikasinya pada smartphone ataupun gadget lainnya.

Kemudian, penelitian yang dilakukan Anisa Pebrianti dengan judul "Penyebaran Paham Radikal Dan Terorisme Dalam Media Internet" (2020). Jurnal ini berisikan bagaimana perkembangan media digital pada jaman sekarang ini yang berkembang sangat pesat dan juga lebih mudah dalam mengakses informasi terkini. Namun ternyata, perkembangan media informasi pada jaman sekarang juga bisa membawa kepada hal-hal yang tidak diinginkan, dengan akses yang kita nikmati sekarang, kita bisa mencari ataupun membagikan informasi pada orang banyak, tetapi kita harus lebih berhati-hati dalam menerima informasi, kita harus selektif dan tidak boleh menelan informasi secara mentah karena tidak sedikit terjadi penyampaian informasi yang mungkin dapat merusak ataupun mempengaruhi seseorang seperti penyebaran pemahaman radikalisme yang mulai rame bertebaran pada media digital sekarang. walaupun pemerintah sudah berupaya untuk melakukan pemblokiran terhadap hal-hal yang berbau pemahaman radikalisme ini, kita juga diminta untuk selektif lagi dalam menerima informasi.

Terakhir, artikel jurnal yang ditulis oleh Musfaldy dan Ine Anggraini dengan judul "Kajian Sejarah dan Perkembangan Teori Efek Media" (2020). Jurnal ini berisikan tentang bagaimana perkembangan zaman yang memudahkan kita untuk interaksi dan berkomunikasi dan menerima informasi. Dalam perkembangan di zaman sekarang ini kita bisa mendapatkan banyak manfaat seperti lebih gampang bertukar informasi, pendapat bahkan juga ide. Tetapi media juga bisa menimbulkan dampak lain seperti pencucian otak kepada khalayak yang mendengarkan ataupun menggunakan media tersebut, ada baiknya kita menggunakan perkembangan zaman untuk kegiatan positif saja.

Sehingga dengan melihat trend perkembangan penelitian terdahulu, maka penelitian ini layak untuk ditelaah lebih lanjut karena dapat mengisi celah penelitian sebelumnya, terutama pada fokus yang ditelitinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pengamatan sebagai metode penyelidikan. Proses pengumpulan data ini dimulai mengamati beberapa individu untuk mencari landasan konseptual dalam merumuskan pada individu yang ketergantungan terhadap media. Menurut Mulyana (2008) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara

menyeluruh terhadap subjek penelitian. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk menyelidiki sejarah, tingkah laku, kehidupan masyarakat, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan, menurut Strauss dan Corbin (2007:1). Namun, menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif tentang perilaku, tulisan, dan ucapan subjek penelitian. Dengan menggunakan proses berpikir induktif, penelitian kualitatif ini dapat membantu untuk memahami kenyataan.

Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dari 77 orang responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, berusia 12 – 58 tahun sebagai pengguna aktif ponsel cerdas dan media sosial pada lingkungan instansi pemerintah dan swasta. Data responden sebagai berikut: 53,2% laki-laki dan 46,8% perempuan dalam rentang usia 20 – 27 tahun (6,5%), 28 – 41 tahun (72,7%) dan 42 tahun (20,8%). Sebanyak 75,3% responden bekerja pada instansi pemerintah, 5,2% di perusahaan swasta, dan 19,5% bekerja di sektor lainnya. Mengenai kepemilikan ponsel cerdas yang selalu digunakan sehari-hari, sebanyak 27,3% responden menggunakan dua atau lebih smartphone, sementara 72,7% responden menggunakan satu buah ponsel cerdas. Namun, sebanyak 75,3% responden mengaku belum pernah mendengar istilah “phubbing”. Phubbing merupakan sebuah kata singkatan dari phone dan snubbing yang digunakan untuk menunjukkan sikap menyakitkan lawan bicara dengan menggunakan smartphone yang berlebihan. Realitas ini tentunya tidak bisa dihindari oleh masyarakat modern yang tinggal di perkotaan sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan seseorang bisa menjadi phubber dan bagaimana implikasinya terhadap komunikasi antarpersonal.

Sejarah lahirnya Media System Dependency Theory

Media System Dependency Theory merupakan teori komunikasi massa yang ada pada tahun 1975 oleh Melvin Defleur dan Sandra Ball-Rokeach. Media System Dependency Theory menjelaskan sebuah efek dengan jangka waktu yang panjang suatu media terhadap khalayak. Defleur dan Ball-Rokeach (1975) menyatakan bahwa media akan menjadi semakin penting dan semakin mempunyai pengaruh yang besar bagi seseorang jika seseorang tersebut semakin bergantung kepada media untuk memenuhi kebutuhannya. Media System Dependency Theory hadir karena para peneliti melihat suatu kebutuhan yang menggabungkan temuan-temuan dari penelitian efek media yang sebelumnya telah ada. Pentingnya poin pada teori ini yaitu untuk melihat bagaimana di era serba digital seperti sekarang banyaknya masyarakat yang bergantung kepada sebuah media untuk mengerti dan memahami dunia di sekitar mereka.

Melvin Defleur dan Sandra Ball-Rokeach mendefinisikan ketergantungan sistem media sebagai hubungan antara memenuhi kebutuhan dan tujuan seseorang dengan bergantung pada sumber daya lain. Dalam penelitian mereka pada tahun 1976, teori ini menjadi teori komunikasi massa yang berfokus pada hubungan antara khalayak dan media. Menurut Defleur dan Ball-Rokeach, orang sangat bergantung pada media untuk mendapatkan informasi tentang orang-orang di sekitar mereka dan apa yang mereka butuhkan. Jadi, ketergantungan khalayak pada media adalah akibat dari penggunaan media yang berulang.

Teori efek media semakin berkembang sampai pada fase penyiaran (broadcasting) yakni berupa audio dalam bentuk radio dan audio-visual dalam bentuk televisi. Penelitian efek media diawali dengan hysteria massa di Amerika efek dari siaran radio pada tahun 1938. Penelitian efek media banyak dipengaruhi oleh perilaku masyarakat baik secara individual ataupun kelompok. Penelitian efek media ini cukup berkembang sehingga peneliti bisa melihat studi tentang efek media seperti, kejahatan, kekerasan dan agresi pendidikan media, Edutainment (hiburan yang memiliki elemen atau fungsi pendidikan untuk itu); pornografi; bujukan; stereotip dan sosialisasi media; difusi agenda politik; banding media dan ketakutan; dan dampak teknologimedia baru, telah begitu cepat perkembangan akhir-akhir ini.

Asumsi Media System Dependency Theory

Teori Ketergantungan, yang juga dikenal sebagai Teori Dependensi, adalah sebuah perspektif sosio-ekonomi yang menjelaskan hubungan antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Asumsi utama dari teori ketergantungan ini adalah bahwa keadaan ketergantungan adalah masalah yang sangat umum di negara-negara dunia ketiga. Karena negara maju tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara terbelakang secara signifikan, ketergantungan disebabkan oleh faktor eksternal. Selain itu, masalah ketergantungan dianggap sebagai masalah ekonomi ketika surplus perekonomian dari negara dunia ketiga mengalir ke negara maju. Teori ini didasarkan pada beberapa asumsi utama, yaitu: a) Hubungan Ketergantungan. Dalam konteks ini negara-negara berkembang sangat bergantung pada negara-negara yang maju dalam hal ekonomi, politik, dan budaya. Ketergantungan ini diciptakan dan dipertahankan melalui berbagai mekanisme, seperti perdagangan yang tidak adil, investasi asing langsung, dan transfer teknologi. Ketergantungan ini menghambat perkembangan ekonomi dan sosial negara-negara berkembang; b)

Ketidaksetaraan Struktural. Dalam konteks ini, sistem ekonomi global terstruktur secara tidak adil, menguntungkan negara-negara maju dan merugikan negara-negara berkembang. Struktur ini diciptakan dan dipertahankan oleh negara-negara pusat dan elit global. Struktur ini menghasilkan ketimpangan kekayaan dan pendapatan yang signifikan antara negara-negara maju dan berkembang; c) Underdevelopment. Dalam konteks ini, negara-negara berkembang mengalami keterbelakangan ekonomi dan sosial karena ketergantungan mereka pada negara-negara maju. Keterbelakangan ini ditandai dengan tingginya tingkat kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan. Keterbelakangan ini menghambat negara-negara berkembang untuk mencapai kemandirian dan kemakmuran; d) Hegemonisme.

Dalam konteks ini, negara-negara pusat memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar atas negara-negara berkembang. Hegemoni ini digunakan untuk mengeksploitasi negara-negara periferi dan mempertahankan keuntungan mereka sendiri. Hegemoni ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti intervensi politik, intervensi militer, dan sanksi ekonomi; e) Perlawanan. Dalam konteks ini, negara-negara berkembang dapat melawan ketergantungan dan hegemoni negara-negara maju. Perlawanan ini dapat mengambil berbagai bentuk, seperti gerakan nasionalis, gerakan revolusioner, dan kerjasama Selatan-Selatan. Perlawanan ini bertujuan untuk mencapai kemandirian dan kedaulatan bagi negara-negara periferi. Penting untuk dicatat bahwa Teori Ketergantungan telah dikritik karena terlalu deterministik dan mengabaikan faktor-faktor internal yang berkontribusi pada underdevelopment. Namun, teori ini tetap menjadi perspektif penting untuk memahami hubungan antara negara-negara maju dan berkembang di dunia.

Substansi Media System Dependency Theory

Teori Ketergantungan (Dependency Theory) merupakan sebuah teori sosio-ekonomi yang menjelaskan hubungan antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Teori ini berfokus pada hubungan eksploitatif yang terjadi antara negara-negara pusat dan periferi, dimana negara-negara maju mengeksploitasi sumber daya dan tenaga kerja negara-negara berkembang untuk keuntungan mereka sendiri.

Bagian ini berisi analisis atau hasil dari penelitian yang jelas dan ringkas. Silahkan menyoroti perbedaan antara hasil atau temuan penelitian dengan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun substansi utama Teori Ketergantungan: a) Eksploitasi Ekonomi; b) Ketergantungan Politik; c) Ketergantungan Budaya; d) Underdevelopment; e) Perlawanan.

Teori Ketergantungan telah memberikan kritik penting terhadap sistem ekonomi global yang tidak adil. Teori ini telah menginspirasi banyak gerakan sosial dan politik di negara-negara berkembang yang bertujuan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan global. Sementara itu, konsep utama dari Media System Dependency Theory ini yaitu hubungan antara masyarakat dan media. Dalam hubungan ini, akses media dan ketersediaan dianggap sebagai antecedent penting terhadap pengalaman seseorang dengan media. Sifat ketergantungan media pada sistem sosial bervariasi di seluruh sistem politik, ekonomi, dan budaya. Hubungan antar media dan khalayak: Hubungan ini adalah variabel kunci dalam teori ini karena mempengaruhi bagaimana orang mungkin menggunakan media massa. Hubungan ini juga bervariasi di seluruh sistem media. Semakin banyak kebutuhan informasi semakin kuat motivasi untuk mencari informasi yang dimediasi dan ketergantungan pada media.

Kontekstualisasi Media System Dependency Theory Hari Ini

Pada Media System Dependency Theory ini menjelaskan tentang bagaimana individu mulai memiliki ketergantungan terhadap media, seperti contoh kasus yang akan penulis angkat yaitu mengenai individu yang sangat ketergantungan terhadap media yaitu youtube. Berdasarkan analisis yang saya lihat sendiri ada beberapa individu yang memang sangat ketergantungan dengan media tersebut apalagi ketika mereka sedang makan, seperti tidak afdol jika mereka tidak menonton video di youtube sebelum mereka mulai makan.

Bahkan tidak Ketika sedang makan saja tetapi juga saat sebelum tidurpun mereka menonton video dari youtube tersebut, berdasarkan hasil analisis penulis dan pengamatan sekitar beberapa individu tersebut sering menonton video dari channel youtube gamers seperti Windah Basudara.

Youtube juga merupakan salah satu platform yang sangat populer pada era digital ini bahkan sudah populer sejak dulu, jadi tidak heran jika banyak sekali yang ketergantungan terhadap media tersebut. Youtube juga memiliki keunggulan dan sisi positif selain mudah di akses youtube sendiri bisa menjadi media pembelajaran dan motivasi untuk mendukung proses pembelajaran.

Ketergantungan terhadap media digital seperti YouTube telah menjadi fenomena umum di kalangan masyarakat modern. Media System Dependency Theory menjelaskan bahwa ketergantungan individu terhadap media dipengaruhi oleh dua faktor: individu sendiri dan kondisi sosial. Individu yang memiliki kebutuhan lebih banyak dan stabilitas sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki ketergantungan lebih besar terhadap media. Ketergantungan ini dapat berupa perilaku yang berulang, seperti menonton video sebelum tidur, selama makan, atau ketika sedang melakukan tugas.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi ketergantungan individu terhadap media digital antara lain: a) Faktor individu. Dalam konteks ini, individu yang memiliki kebutuhan yang lebih banyak dan stabilitas sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap media; b) Kondisi sosial. Dalam konteks ini, kondisi sosial seperti keadaan negara yang tidak stabil dapat mempengaruhi ketergantungan individu terhadap media, sehingga mereka lebih bergantung pada media untuk mendapatkan informasi; c) Ketergantungan Budaya. Dalam konteks ini, teori Ketergantungan menunjukkan bagaimana negara-negara pusat mendominasi budaya global melalui media, termasuk YouTube. Konten YouTube yang diproduksi oleh negara-negara pusat sering kali mempromosikan nilai-nilai dan ideologi negara-negara tersebut, seperti materialisme, individualisme, dan konsumerisme; d) Hegemoni Budaya. Dalam hal ini, teori Ketergantungan juga menjelaskan bagaimana negara-negara maju menggunakan budaya untuk memperkuat hegemoni mereka atas negara-negara berkembang. Konten YouTube yang diproduksi oleh negara-negara maju sering kali mempromosikan citra negara-negara tersebut sebagai superior dan ideal. Beberapa individu yang ketika makan sambil menonton YouTube dapat terpapar pada konten ini dan secara tidak sadar menerima nilai-nilai dan ideologi tersebut. Hal ini dapat memperkuat hegemoni budaya negara-negara maju dan melemahkan identitas budaya lokal; e) Alienasi. Dalam hal ini, Teori Ketergantungan menjelaskan bagaimana eksploitasi ekonomi dan ketergantungan politik dapat menyebabkan alienasi di kalangan masyarakat di negara-negara periferi. Beberapa individu yang ketika sedang makan sambil menonton YouTube mungkin mencari pelarian dari kenyataan hidup yang sulit melalui hiburan yang ditawarkan oleh YouTube. Hal ini dapat memperkuat perasaan alienasi dan keterasingan dari masyarakat dan komunitas; kemudian f) Konsumerisme. Dalam konteks ini, teori ketergantungan mengkritik budaya konsumerisme yang dipromosikan oleh negara-negara pusat. Konten YouTube yang diproduksi oleh negara-negara pusat sering kali mendorong pembelian produk dan layanan. Beberapa individu yang makan sambil menonton YouTube mungkin terpapar pada pesan-pesan ini dan tergoda untuk membeli produk yang tidak mereka butuhkan. Hal ini dapat memperkuat budaya konsumerisme dan memperburuk masalah ketergantungan ekonomi pada negara-negara pusat; Terakhir, g) Ketimpangan Informasi. Dalam konteks ini, teori Ketergantungan menunjukkan bagaimana negara-negara pusat mengendalikan akses terhadap informasi. Konten YouTube yang diproduksi oleh negara-negara pusat sering kali mendominasi platform YouTube. Beberapa individu yang makan sambil menonton YouTube ini mungkin hanya terpapar pada informasi yang difilter dan dikendalikan oleh negara-negara pusat. Hal ini dapat memperburuk ketimpangan informasi dan memperkuat ketergantungan pada negara-negara pusat untuk mendapatkan informasi.

Simpulan

Media System Dependency Theory (teori ketergantungan) menjelaskan bahwa semakin seseorang menggantungkan kebutuhannya untuk dipenuhi oleh penggunaan media, semakin penting peran media dalam hidup orang tersebut sehingga media akan semakin memiliki pengaruh kepada orang tersebut. Dari perspektif sosial makroskopik, jika semakin banyak orang bergantung pada media, maka institusi media akan mengalami perubahan, pengaruh media keseluruhan akan muncul, dan peran media di tengah-tengah masyarakat akan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, seharusnya ada hubungan langsung antara jumlah ketergantungan secara umum dengan tingkat pengaruh atau kekuatan media disetiap waktu. Teori ini memprediksi bahwa seseorang tergantung pada informasi media untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan mencapai tujuan tertentu, seperti menggunakan teori penggunaan dan gratifikasi. Ketergantungan terhadap media digital seperti YouTube dapat mempengaruhi perilaku individu secara langsung dan signifikan. Faktor-faktor seperti individu sendiri dan kondisi sosial mempengaruhi ketergantungan individu terhadap media. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ketergantungan terhadap media digital dapat mempengaruhi individu dan bagaimana cara mengendalikan kebiasaan tersebut agar tidak berlebihan. Selain itu, teori ini menunjukkan betapa pentingnya memahami bagaimana penggunaan media mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi individu. Sebagai contoh, kebangkitan media sosial telah meningkatkan kekhawatiran tentang dampak penggunaan smartphone yang berlebihan terhadap hubungan pribadi dan kesehatan mental. Selain itu, teori ini menyoroti betapa pentingnya bagi individu untuk menjadi selektif dalam mengonsumsi media karena paparan yang berlebihan dapat mengakibatkan efek negatif seperti penyalahgunaan.

Rujukan

- Angraini, I. (2020). Kajian sejarah dan perkembangan teori efek media. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 8(1), 30-42.
- Ball-Rokeach, S.J., & DeFleur, M. L. (1976). A dependency model of massmedia effects. *Communication research*, 3(1), 3-21.
- Dos, S. T. (1970). The structure of dependence. *American economic review*, 60(2), 231. *Jurnal Um.Tapsel.ac.id*
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa.
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena phubbing di era milenial (ketergantungan seseorang pada smartphone terhadap lingkungannya). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 42-51.
- Jasni, M. A. B., Ah, S. H. A. B., Omar, N., & Nasir, N. C. M. (2022). Penerokaan Bentuk Kebergantungan Dan Aksesibiliti Telefon Bimbit Dalam Kalangan Gelandangan Menurut Perspektif Model Tam Dan Teori Ketergantungan Media: Exploration Of Mobile Phone Dependence And Accessibility Among The Homeless According To The Perspective Tam Model And Media DEPENDENCY THEORY. *Jurnal Komunikasi Borneo (JKoB)*, 10, 29-47.
- Komariah, K., Tayo, Y., & Utamidewi, W. (2022). Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Fear of Missing Out (FoMO) pada Remaja. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3463-3471.
- Moenawar, M. G., Mandjusri, A., & Septayuda, T. (2019). Transforming Cybersecurity through Sustainability in Living Harmony: Facing the Dissemination of Hoax Information based on Digital Media. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(7), 119-125.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzaky, I. A., Syehabudin, A., & Apin, A. (2023). Pusat dan Pinggiran Dalam Pembangunan Nasional: Tinjauan Teori Ketergantungan Dalam Perspektif Pendidikan. *Kareem Journal of Islamic Education*, 1(2), 153-168.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Keunggulan Youtube sebagai Media Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Mahasiswa. *Journal of Civic Education*, 5(3), 356-367.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish.
- Purusa, V. S., & Suni, E. K. (2022). Pengaruh Media Podcast Terhadap Ketergantungan Masyarakat Usia Dewasa Awal di Indonesia. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 3(2), 13-26.
- Pebrianti, A. (2020). Penyebaran paham radikal dan terorisme dalam media internet. *Journal SOSIOLOGI*, 3(2), 73-80.
- Rubin, A. M. (2009). Uses-and-gratifications perspective on media effects. In *Media effects* (pp. 181-200). Routledge.
- Zakia, N. A. (2023). Tingkat Ketergantungan Khalayak Terhadap Email Newsletter. *The Commercio*, 7(1), 84-99.
-